

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGURANGI PENGANGGURAN DI GAMPONG MEUNASAH INTAN, KECAMATAN KRUENG BARONA JAYA

Amri¹, T. Syarifuddin², Fatimah^{3*)}

Pembangunan Sosial, Universitas Iskandar Muda

elviayuliana67@gmail.com, poondin2020@gmail.com, fatim03041995@gmail.com

ABSTRACT

Unemployment is a problem that is difficult to eliminate, but still needs to be addressed through various community empowerment efforts. The high unemployment rate in Gampong Meunasah Intan, Krueng Barona Jaya District, Aceh Besar Regency, is caused by several factors, such as population growth that is not balanced with job opportunities, low community skills, and lack of motivation to work independently. This study aims to analyze the role of government in community empowerment to overcome unemployment and identify obstacles faced in the process. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and document analysis. The theories used in this study include community empowerment theory, role theory, human resource theory, and the concept of unemployment. The results of the study show that the village government has not been able to optimally empower the community in overcoming unemployment. Efforts to expand employment still depend on physical development with a labor-intensive system, while the implementation of Appropriate Technology (TTG) is constrained by limited funds. On the other hand, training and skills programs continue to run, although they are only carried out once every three months. Based on these findings, this study recommends that the district government through the village government not only focus on training and skills, but also be more active in obtaining labor-intensive development projects. In addition, transparency in the dissemination of information on job opportunities needs to be improved so that all people have equal access to available job opportunities

Keywords: *Unemployment, Community Empowerment, Village Government*

ABSTRAK

Di Pengangguran merupakan permasalahan yang sulit dihilangkan, tetapi tetap perlu ditanggulangi melalui berbagai upaya pemberdayaan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran di Gampong Meunasah Intan, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan kesempatan kerja, rendahnya keterampilan masyarakat, serta kurangnya motivasi untuk bekerja secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat guna mengatasi pengangguran serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori pemberdayaan masyarakat, teori peran, teori sumber daya manusia, dan konsep pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah gampong belum mampu secara optimal memberdayakan masyarakat dalam menanggulangi pengangguran. Upaya perluasan lapangan kerja masih bergantung pada pembangunan fisik dengan sistem padat karya, sementara penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG) terkendala oleh keterbatasan dana. Di sisi lain, program pelatihan dan keterampilan tetap berjalan, meskipun hanya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah kabupaten melalui pemerintahan gampong tidak hanya berfokus pada pelatihan dan keterampilan, tetapi juga lebih aktif dalam mendapatkan proyek pembangunan berbasis padat karya. Selain itu, transparansi dalam penyebaran informasi mengenai peluang kerja perlu ditingkatkan agar seluruh masyarakat memiliki akses yang sama terhadap kesempatan kerja yang tersedia.

Kata Kunci : *Pengangguran, Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintahan Gampong,*

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial dan ekonomi yang terus dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya berdampak pada individu yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi juga memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Pengangguran dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan, serta berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial lainnya, seperti kriminalitas dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi pengangguran menjadi prioritas bagi pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia semakin memperburuk kondisi ini. Kenaikan harga kebutuhan pokok serta ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia memperparah tingkat pengangguran, khususnya bagi masyarakat kelas menengah ke bawah. Sering kali, keterbatasan keterampilan dan pendidikan menjadi faktor utama yang menghambat seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Akibatnya, banyak masyarakat yang bergantung pada pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak stabil, atau bahkan menganggur dalam jangka waktu lama.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peran serta masyarakat itu sendiri menjadi aspek penting dalam menanggulangi pengangguran. Menurut Chesterman dalam Soetomo (2016:43), keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan berfungsi sebagai alat monitoring dan evaluasi bagi pemerintah untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari pelatihan keterampilan, penyediaan akses modal usaha, hingga penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Di Gampong Meunasah Intan, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar,

permasalahan pengangguran masih menjadi isu yang cukup serius. Meskipun terdapat berbagai program dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran, hasil yang dicapai belum optimal. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala adalah minimnya keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang menyebabkan mereka sulit beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Selain itu, masih terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia di wilayah tersebut mengakibatkan banyak masyarakat, terutama pemuda usia produktif, tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi untuk mengurangi pengangguran menjadi langkah yang penting dalam konteks ini. Menurut Suharto (2017), pemberdayaan terhadap pemuda pengangguran dapat dilakukan melalui pemberian kecakapan hidup (life skills) dan pelatihan keterampilan, yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan lapangan kerja, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu agar mampu menciptakan peluang kerja sendiri melalui kewirausahaan atau usaha mandiri.

Salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di Gampong Meunasah Intan adalah program pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan lokal. Dengan memahami potensi ekonomi setempat, masyarakat dapat didorong untuk mengembangkan usaha yang sesuai dengan kondisi daerahnya, seperti usaha pertanian, perikanan, atau industri kecil dan menengah (IKM). Selain itu, program padat karya juga dapat menjadi solusi jangka pendek dalam mengatasi pengangguran, dengan melibatkan tenaga kerja lokal dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur desa.

Namun, berbagai kendala masih menjadi tantangan dalam implementasi strategi pemberdayaan masyarakat ini. Salah satunya adalah keterbatasan dana untuk mendukung program pelatihan dan modal usaha bagi masyarakat. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberdayaan diri juga menjadi hambatan dalam

mengoptimalkan program-program yang telah dirancang. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat dalam upaya menanggulangi pengangguran secara efektif.

Berdasarkan fenomena tersebut fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang telah diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan di wilayah tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya mengurangi angka pengangguran, serta menemukan strategi yang lebih tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Gampong Meunasah Intan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai penelitian sebelumnya yang membahas pemberdayaan masyarakat dan strategi dalam mengurangi pengangguran. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

Adila, dkk (2019). Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Skripsi: dengan judul “Peran Pemerintah Kota Dalam Menanggulangi Pengangguran di Kota Jambi” (studi di Dinas Sosial, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kota Jambi). Penelitian ini mengangkat faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran, di mana jumlah pencari kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Karena itu adanya kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Dan ditambah lagi adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena alasan efisiensi dan kebangkrutan Dunia Usaha dan Dunia Industry (DUDI), diantara faktor-faktor tersebut yang paling dominan adalah penyebab pengangguran.Ke

mudian skripsi ini menggunakan pendekatan *yuridis empiris* dan jenis penelitian kualitatif *deskripsi* dengan pengumpulan data

yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk mendukung penelitian menggunakan beberapa teori, diantaranya teori Kebijakan, Teori Peran, Konsep Pemerintah Kota, Konsep pengangguran, dan Pengertian tenaga kerja. Berdasarkan dari penelitian hasilnya menunjukkan bahwa **pertama**, peran pemerintah kota dalam menanggulangi pengangguran di Kota Jambi, dengan memberikan bantuan wawasan berupa bimbingan teknis Usaha Kecil Menengah (UKM), melakukan penjamin terhadap pengangguran berupa Jamsostek. **Kedua**, kendala yang dihadapi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam menanggulangi pengangguran, dan **ketiga**, upaya mengatasi kendala bagi Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jambi dengan memberikan pendidikan dan pelatihan, dan selalu konsisten pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenaga Kerjaan.

Persamaan penelitian ini, dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat penyebab pengangguran dan upaya menanggulangi, cara merumuskan masalah dan tujuan penelitian, juga ada kesamaan terhadap landasan teori pendukung penelitian. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Adila pada tahun 2019, sedangkan penelitian peneliti tahun 2022. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Adila adalah di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jambi, Propinsi Jambi, Sedangkan lokasi penelitian peneliti adalah di *Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh*.

Sandytya Hariyadi, (2009). Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Skripsi: Judul “Strategi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Di Kota Surakarta Melalui Bursa Kerja”. Permasalahan yang dilihat adalah mengenai kesempatan kerja menjadi semakin penting dan mendesak karena pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat

daripada pertumbuhan kesempatan kerja yang tersedia. Kemudian jumlah tenaga kerja yang terserap oleh lapangan kerja semakin sedikit. Hal ini dapat berakibat pada tingkat pengangguran yang semakin meningkat.

Selain itu, adanya kesenjangan dalam penyampaian informasi lapangan pekerjaan yang tersedia kepada pencari kerja telah mengakibatkan angka pengangguran semakin besar. Di tambah dengan kurangnya komunikasi antara penyedia kerja dengan pencari kerja telah mengakibatkan pencari kerja kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh penyedia kerja.

Untuk melakukan penelitian melalui pendekatan deskripsi dengan metode kualitatif, kemudian untuk pengumpulan data dilapangan dengan melakukan wawancara, untuk melihat kenyataan lapangan dengan observasi, dan melihat data akurat ditambah dengan analisa dokumen. Selanjutnya berdasarkan fakta empiris dalam latar belakang masalah, maka yang dijadikan rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah “Bagaimana Strategi Dinas Sosial, Tenaga Kerja Dan Transmigrasi dalam mengurangi angka pengangguran di Kota Surakarta melalui bursa kerja”. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Tenaga kerja dan Transmigrasi untuk mengurangi angka pengangguran di Kota Surakarta melalui bursa kerja.

Untuk mendukung penelitian menggunakan teori strategi, teori manajemen strategi, konsep tenaga kerja, konsep angkatan kerja, konsep pengangguran, dan penertian bursa kerja. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa strategi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi dalam mengurangi pengangguran di Kota Surakarta melalui bursa kerja dilakukan dengan berbagai program dan kegiatan antara lain **pertama**, Bursa Kerja Khusus (BKK) dengan melibatkan lembaga pendidikan atau lembaga pelatihan kerja sebagai pelaksanaannya. **Kedua**, Bursa Kerja Umum (BKU) melalui kegiatan pameran perusahaan yang menyediakan lowongan kerja sehingga terjadi interaksi langsung antara perusahaan penyedia kerja dengan pencari

kerja. **Ketiga**, Bursa Kerja Online (BKO) dengan menyediakan informasi lowongan pekerjaan kepada pencari kerja dalam bentuk situs internet.

Kemudian yang menjadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sandytya Hariyadi dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melihat dan mengkaji peran pemerintah dalam mengurangi atau menanggulangi pengangguran, dan metode yang digunakan juga sama yaitu pendekatan kualitatif, serta ada kesamaan terhadap teori pendukung. Sedangkan perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Sandytya Hariyadi dengan penelitian peneliti adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan Sandytya Hariyadi pada Tahun 2009, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada Tahun 2022. Lokasi penelitian yang dilakukan Sandytya Hariyadi adalah di Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surakarta, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh.

Kemudian berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini mengacu pada beberapa teori utama, yaitu:

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat (Zimmermann, 1995; Suharto, 2005). Menekankan pada penguatan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar lebih mandiri. Prinsip utama: partisipasi aktif, peningkatan keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi.
2. Teori Pengangguran (Keynes, 1936; BPS, 2023). Pengangguran disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Jenis pengangguran: terbuka, terselubung, struktural, friksional, dan musiman.
3. Teori Pembangunan Ekonomi Lokal (Blakely & Bradshaw, 2002) Fokus pada peningkatan ekonomi lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal, pengembangan UKM, serta peningkatan infrastruktur ekonomi.

Relevansi dengan Penelitian Ini Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian

ini akan mengadaptasi beberapa konsep utama, yaitu:

1. Pemberdayaan berbasis komunitas sebagai strategi utama dalam mengurangi pengangguran.
2. Pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.
3. Pembangunan ekonomi lokal sebagai pendekatan untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi pengangguran. Namun, penelitian ini akan lebih fokus pada implementasi strategi pemberdayaan di tingkat desa, khususnya di Gampong Meunasah Intan, untuk melihat bagaimana strategi ini dapat diterapkan secara efektif dalam konteks lokal.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, akurat dan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pertimbangan peneliti menggunakan metode kualitatif karena lebih leluasa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, juga dapat menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dengan informan secara langsung.

Hal ini sesuai pendapat Sarosa (2012) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif menganggap bahwa realitas adalah bentukan pikiran manusia, segala sesuatu melibatkan manusia akan bersifat komplit dan multi dimensi, apalagi melibatkan sekelompok manusia dan interaksinya”.

Karena itu. untuk mengetahui mengenai pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi pengangguran masyarakat, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena secara umum dapat dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mencari tahu informasi permasalahan penelitian sekaligus solusi yang

bisa didapatkan dari hasil penelitian nantinya. Kemudian di sisi lain peneliti menggunakan metode kualitatif karena ketika pengumpulan dan pengolahan data tidak mengutamakan angka. Melainkan melalui metode ini yang penting ada pendalaman terhadap fenomena yang diteliti adalah menjadi fokus utama penelitian yang di dasarkan pada latar alamiah objek penelitian, seperti kondisi fisik, kondisi sosial dan sebagainya dari objek penelitian yang dapat menjadi indikator selama proses penelitian berlangsung.

Selain itu, metode kualitatif tidak perlu dipertentangkan karena saling melengkapi dan memiliki kelebihan. Hal ini seperti yang disampaikan Sugiyono (2014) bahwa metode penelitian kualitatif akan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal sebagai berikut:

1. Bila masalah belum jelas, masih remang-remang atau malah masih gelap. Kondisi semacam ini sangat cocok diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti akan langsung masuk ke objek, melakukan penjelajahan, sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas.
2. Memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Sebagai contoh, orang yang menangis, tertawa, cemberut, mendedipkan mata, dari itu memiliki makna tertentu.
3. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif, dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.
4. Memahami perasaan orang. Perasaan orang sulit dimengerti kalau tidak diteliti dengan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Dan observasi berperan serta untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang tersebut.
5. Untuk mengembangkan teori. Metode

kualitatif paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan.

6. Untuk memastikan kebenaran data. Data sosial sering sulit dipastikan kebenarannya. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi/gabungan (karena dengan teknik pengumpulan data tertentu belum dapat menentukan apa yang dituju, maka ganti teknik lain), karena itu kepastian data akan lebih terjamin.
7. Meneliti sejarah perkembangan. Sejarah perkembangan kehidupan seseorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif. Dengan menggunakan data dokumentasi, wawancara mendalam kepada pelaku atau orang yang dipandang tahu, maka sejarah perkembangan kehidupan para tokoh atau pimpinan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi pengangguran di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar.

- a. Pembinaan dan perluasan lapangan kerja.

Upaya perluasan lapangan kerja, peningkatan jumlah penyediaan fasilitas kerja dan informasi pasar kerja yang memadai, peningkatan pelatihan keterampilan tenaga kerja yang baik, hal itu seharusnya pemerintah tidak bisa mengabaikan begitu saja, di mana diketahui bersama dengan mengandalkan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) itu buat kebutuhan sesaat dan tidak mungkin dapat menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran, melainkan yang harus pemerintah upayakan bagaimana bantuan yang diberikan dapat memandirikan warga, jadi proyek pembangunan gampong musti dilakukan dengan sistim padat karya karena dapat menambah sekaligus

perluasan lapangan kerja, serta adanya bantuan hibah dari pemerintah untuk warga masyarakat miskin yaitu Teknologi Tepat Guna. Jangan selalu mengirim penyuluh setiap tiga bulan sekali, tidak akan ada manfaat karena setelah menerima keterampilan atau pengetahuan tidak memiliki fasilitas.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas, maka lebih lanjut peneliti melakukan pembahasan lagi bahwa “pembinaan dan perluasan lapangan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampungan kesempatan kerja dengan produktivitas rendah, dan usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor seperti, pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri.

Sejalan dengan pembahasan peneliti di atas, maka menurut Suhendra (2015) mengemukakan Pemerintah sebagai badan publik sangat patut untuk melakukan: Pembinaan, mengarahkan berbagai komponen masyarakat yang diutamakan kelompok angkatan kerja produktif untuk tidak membiarkan mereka menjadi pengangguran karena akan berakibat fatal sebagai penyebab dasar kemiskinan dan akan terjadi berbagai macam tindakan perilaku moral. Kemudian tujuan dari pembinaan tersebut adalah sebagai bentuk menjaga ketertiban dan kehidupan masyarakat sehingga setiap warga masyarakat dalam menjalani kehidupan secara tenang, tentram dan damai.

Kemudian melalui pembinaan dan perluasan lapangan kerja, pemberdayaan yang dilakukan pemerintah menurut Suhendra (2015) agar memungkinkan masyarakat yang diberdaya supaya dapat mandiri di mana mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan

mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Untuk mencapai kemandirian pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di pedesaan sebaiknya dengan sistim padat karya, dan memposisikan masyarakat sebagai subjek atas program pembangunan di pedesaan, di mana perlibatan masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap evaluasi. Kemudian pemerintah dapat melahirkan ditengah-tengah masyarakat pedesaan proyek Teknologi Tepat Guna (TTG).

Senada dengan uraian tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, pada pasal 4 menyebutkan bahwa: Memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara optimal dan manusiawi. Mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan nasional dan daerah, memberikan perlindungan kepada tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraan, dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya.

Selanjutnya pada pasal 40 UU Nomor 13 Tahun 2003, lebih tegas memberikan arahan tentang perluasan kesempatan kerja di luar hubungan kerja, yakni: Perluasan kesempatan kerja di luar hubungan kerja dilakukan melalui penciptaan kegiatan yang produktif dan berkelanjutan dengan mendayagunakan potensi sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Penciptaan perluasan kesempatan kerja sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan pola pembentukan dan pembinaan tenaga kerja mandiri, penerapan sistem padat karya, penerapan teknologi tepat guna, dan pendayagunaan tenaga kerja sukarela atau pola lain yang mendapat mendorong terciptanya perluasan kesempatan kerja.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dan pembahasannya dan didukung oleh teori para ahli serta Undang-Undang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan temuan dalam pada dimensi pembinaan dan perluasan lapangan kerja adalah sebagai berikut: Pengangguran sebagian masyarakat Gampong Meunasah Intan bukan karena rendahnya pendidikan, melainkan rendahnya keterampilan yang dimiliki baik keterampilan fisik dan keterampilan perilaku sehingga penempatan kerja tidak sesuai, selain itu pertumbuhan penduduk dengan perluasan kesempatan kerja tidak seimbang.

Dari uraian temuan tersebut diatas, maka bertolak belakang dengan teori pemberdayaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya. Menurut Foy dalam Suharto (2017:9) mengatakan bahwa “pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan”. Kemudian menurut Sipahelut dalam Suharto (2017: 10) mengemukakan pemberdayaan adalah “transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan sosial. Modal sosial yang kuat akan menjamin *sustainable* di dalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok”. Lebih lanjut Sipahelut dalam Suharto (2017: 10-11) menambahkan bahwa: Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal sosial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang

diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

Selanjutnya, Suharto (2017: 11) mengemukakan bahwa pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam: Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka.

Kemudian menurut Priyono dan Pranarka (2016:9) mengemukakan bahwa: Pemberdayaan masyarakat memiliki dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Dengan demikian pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan.

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian,

berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

b. Memfasilitasi.

Bantuan pemodal bagi masyarakat miskin dan anak-anak muda yang masih menganggur perlu mendapat perhatian dari pemerintahan gampong, apakah dengan memohon bantuan kepada pemerintah daerah atau pada perusahaan-perusahaan swasta ataupun menyisihkan dana alokasi gampong untuk memberdaya masyarakatnya, dan untuk terarahnya bantuan yang diberikan perlu adanya pendampingan untuk selalu memberi bimbingan supaya bantuan dana tidak sia-sia hanya kering di tangan, bimbingan itu dapat dilakukan melalui pelatihan pelatihan dan keterampilan untuk melakukan suatu usaha dan peluang pasar jangan hanya sanggup memproduksi tapi pasarnya gelap”.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas, maka lebih lanjut peneliti melakukan pembahasan, bahwa memfasilitasi masyarakat agar bisa memperoleh pekerjaan, salah satunya melalui pemberian informasi terkait ketenagakerjaan, serta menyiapkan pencari kerja.

Demikian juga Kemenaker tidak menciptakan lapangan kerja, tetapi memfasilitasi masyarakat dengan memberikan informasi, selanjutnya juga memfasilitasi dan mendorong tenaga kerja yang belum siap masuk dunia kerja melalui program pelatihan dan pemagangan.

Pemagangan merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan di lembaga pelatihan dengan bekerja secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur atau pekerja yang berpotensi. Mengapa pemagangan itu penting, karena dapat mempromosikan formasi pembelajaran dan keterampilan, memfasilitasi tenaga

kerja dengan menyematani antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dapat membantu perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, dan menyediakan pelatihan keterampilan bagi kaum muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi dunia kerja.

Menurut Suhendra (2015) mengatakan bahwa “peran pemerintah sebagai fasilitator adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan”. Kemudian lanjut Suhendra (2015: 18) pemerintah tidak hanya sekedar memfasilitasi melainkan juga, pemerintah harus berperan sebagai; Permodalan pemerintah berkewajiban untuk membantu masyarakat yang belum mampu bangkit sebagai usaha pemula, dan pemberian bantuan bagi pengusaha lama untuk penambahan modal. Pendampingan, pemerintah tidak hanya memberi modal, melainkan juga harus turut menjadi pendamping supaya penggunaan terarah supaya tidak menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Pelatihan yaitu untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat desa, menciptakan masyarakat yang memiliki kualitas yang unggul dan berperan sebagai aktor utama pembangunan, pendidikan dan pelatihan tentu merupakan kunci utama.

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan yang sudah dirangkumkan dalam kesimpulan dimensi, hasil pembahasan oleh peneliti sendiri, dan didukung menurut pendapat para ahli seperti tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan temuan pada dimensi memfasilitasi, adalah sebagai berikut: Pemerintahan Gampong Meunasah Intan dalam memfasilitasi untuk mendapatkan lapangan pekerjaan bagi warganya, baik dalam bentuk memberi pelatihan, keterampilan,

modal usaha, pendampingan belum optimal sehingga penurunan angka pengangguran belum berhasil dengan baik.

Berdasarkan dari uraian temuan tersebut diatas, bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh Priyono dan Pranarka (2016): 32) bahwa “pengembangan pelatihan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan penanggulangan kemiskinan dan penurunan angka pengangguran yang cukup efektif untuk mempercepat upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan perubahan perilaku secara kolektif baik bagi aparat pemerintahan gampong maupun kelompok masyarakat di desa”.

Kendala dalam pemberdayaan masyarakat untuk menanggulangi pengangguran di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Sumber Daya Manusia. Dari kesimpulan dimensi sumber daya manusia, bahwa “untuk memudahkan peluang pekerjaan maka kapasitas seseorang yang ingin mencari kerja harus terlebih dahulu harus memberdayakan diri dengan sumber daya yang mumpuni dan berkualitas baik dalam hal pengalaman pekerjaan yang akan dimasuki, dan harus memiliki keterampilan yang memadai baik keterampilan yang berhubungan dengan fisik juga keterampilan yang berhubungan dengan perilaku, sehingga jika sumber daya ini dipadukan, besar kemungkinan ketika melamar pekerjaan peluang diterima lebih besar, ijazah perlu tapi ada tempat-tempat kerja yang dilihat bukan kualitas pada selebar ijazah, tetapi juga pada keterampilan yang dimiliki”.

Berdasarkan dari kesimpulan dimensi tersebut di atas, maka peneliti lebih lanjut melakukan pembahasan terhadap dimensi sumber daya

manusia, bahwa merupakan komponen penting yang berfungsi sebagai penggerak kegiatan pada suatu organisasi.

Karena itu, pengembangan sumber daya manusia semakin penting manfaatnya karena tuntutan jabatan dari suatu pekerjaan, apalagi dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat serta semakin ketatnya persaingan antar perusahaan sejenis, makanya pengembangan SDM mutlak harus dilakukan meskipun membutuhkan dana yang besar dalam prosesnya.

Pengembangan itupun haruslah untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, serta moral sumber daya manusia supaya prestasi kerjanya baik dan mencapai hasil yang optimal.

Hal yang sama diutarakan oleh Hasibuan (2012: 244) pengertian sumber daya manusia adalah “kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu, perilaku dan sifatnya ditentukan oleh keturunan dan lingkungannya”. Wirawan (2015: 18) mengemukakan bahwa: “Sumber daya Manusia adalah orang yang disebut sebagai manajer, pegawai, karyawan, buruh atau tenaga kerja yang bekerja untuk organisasi”.

Kemudian Dewi Hanggraeni dalam Iskandar (2019: 57) mengatakan bahwa “sumber daya manusia adalah merupakan bagian vital bagi kelangsungan dan keberhasilan sebuah organisasi, SDM layaknya bahan bakar yang menjadi sumber energi bagi berjalannya suatu organisasi guna mencapai tujuannya”.

Berdasarkan dari hasil penelitian lapangan yang sudah terangkum dalam kesimpulan dimensi sumber daya manusia, dan hasil pembahasan dari peneliti, serta didukung teori oleh pendapat ahli tersebut di atas, maka peneliti dapat merumuskan temuan pada dimensi sumber daya manusia sebagai berikut: Warga masyarakat

Gampong Meunasah Intan bukan hanya tamatan pendidikan SMA, perguruan tinggipun ada, namun karena sumber daya manusia tidak adanya relevansi keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang ada, akibatnya persoalan menganggur menjadi warna lain di mana hampir setiap malam duduk berkumpul dan kebutuhan kehidupannya bergantung kepada orang tua, atau kepada saudara, teman dan orang lain.

Berdasarkan dari temuan tersebut, maka ada relevansi dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyadi (2017: 21) bahwa “kendala dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk menanggulangi pengangguran disebabkan oleh rendahnya sumber daya manusia”. Lebih lanjut menurut Mulyadi (2017: 21-22) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi masyarakat pedesaan adalah melalui: Pendidikan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensinya dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Pendidikan yang memungkinkan dilakukan adalah pendidikan nonformal yang juga sangat strategis karena setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapam, dilakukan secara mandiri. Selanjutnya keterampilan untuk upaya terobosan untuk menjawab masalah kendala dalam pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan kecakapan hidup berbasis keunggulan lokal dengan arahan penanaman karakter kewirusahaan agar masyarakat terutama para pemuda untuk memiliki keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi mata pencaharian. Ketergantungan Sifat ketergantungan angkatan kerja dengan keluarga merupakan salah satu sebab dasar terjadinya pengangguran.

Kebiasaan keluarga di pedesaan walaupun kehidupan susah tetapi keinginan kuat untuk selalu berkumpul ini yang menyebabkan terjadinya kemalasan mencari pekerjaan keluar jauh dari keluarga. Kebiasaan berkumpul sesama angkatan kerja di pedesaan kerap sekali ditemui, di mana mereka duduk-duduk bercanda dari pagi sampai sore dan bisa berlanjut sampai malam, sehingga begitu banyak waktu yang seharusnya bekerja terlewat sia-sia. Ini merupakan pengangguran tanpa batas dan akhir jika tidak ada yang memerhatikan.

E. KESIMPULAN

Untuk menanggulangi pengangguran di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar, adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintahan gampong untuk menanggulangi penurunan angka pengangguran tidak hanya melakukan pembinaan dan memberi pelatihan, tetapi berupaya setiap ada pembangunan baik membangun yang baru atau rehab tetap pengerjaannya dalam bentuk padat karya dan harus diberi informasi secara transparan jangan hanya kepada segelintir masyarakat itupun karena ada kedekatan.
2. Diharapkan kepada pemerintahan gampong ketika ada bantuan modal usaha baik itu dari dana bantuan gampong atau bantuan dari swasta, harus diberikan pendampingan baik meminta bantuan ke pemerintah tingkat kecamatan, maupun dari aparat gampong yang sudah berpengalaman, supaya modal yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk modal usaha.
3. Diharapkan kepada pemerintahan gampong supaya pengangguran tidak dianggap hal yang biasa, walau masih ada tempat mengantungkan diri kepada keluarga, maka pemerintahan gampong

tidak hanya memberi nasehat dan mencari solusi lapangan pekerjaan, tetapi hendaknya perlu mendekati keluarganya juga untuk sama-sama mencari alternatif jalan keluar, semoga sifat kebiasaan ketergantungan kepada orang akan berubah kepada hidup mandiri.

DaftarPustaka

- Arikunto, Suharsini (2012). *Metode Peneitian Kualitatif*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Adila dkk. (2019). *Peran Pemerintah Kota Dalam Menanggulangi Pengangguran di Kota Jambi*. Jurnal Of Local Politics And Government Studies. Vol 1. No 1.
- Dewi Hanggraeni, (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Uiversitas Indonesia.
- Hariyadi, Sandytya. (2009). *Strategi Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Dalam Menggurangi Angka Pengganguran Di Kota Surakarta Melalui Bursa Kerja*. Universitas Sebelas Maret: Intitutional Repository.
- Moleong, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarak (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan*. Semarang: Undip Pres.
- Mulyadi, Muhammad (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Priyono dan Pranarka (2016). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan Dan Implemenasi*. Jakarta: CSIS.
- Rusmanto, Joni (2013). *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Sarosa (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Indeks
- Satori dan Komariah (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sihono, Teguh (2013). *Usaha Kecil Menengah (UKM) dan Upaya Mengatasi*

- Pengganguran*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Soekanto, Soerjono (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suharto (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Shucksmith (2013). *Future Direction In Rurel Development*. Englang: Carnegi UIC Trust.
- Sugiyono (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surato (2011). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan kerja*. Yokya karta: Gajah Mada Universiti Press.
- Soetomo (2016). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Jokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5)